



## **A Comparison of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia and The National Curriculum in England in Developing 21st Century Skills**

**Linda Neviasari <sup>\*1</sup>, Fakhruddin <sup>2</sup>, Lukman Asha<sup>3</sup>**

**<sup>\*</sup> [lindaneviasari.mhs@iaincurup.ac.id](mailto:lindaneviasari.mhs@iaincurup.ac.id), [fakhruddin@iaincurup.ac.id](mailto:fakhruddin@iaincurup.ac.id), [ashalukman@gmail.com](mailto:ashalukman@gmail.com)**

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup**

### **ABSTRACT**

This study examines the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia and the National Curriculum in England in developing 21st-century skills. Through a systematic literature review of policy documents, reports from educational institutions, and recent empirical studies, the analysis focuses on three main aspects: the philosophical and conceptual orientation of both curricula, the recommended teaching approaches for their implementation, and the assessment mechanisms used to evaluate student competence development. The findings show that the Merdeka Curriculum emphasizes pedagogical flexibility, contextual learning, and project-based activities aimed at fostering independence and character development. In contrast, the National Curriculum in England is characterized by more structured learning achievement standards, clear implementation guidelines, and a well-established system of professional development and accountability. Despite having different orientations, both curricula prioritize strengthening critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills. The study also highlights that the effectiveness of a curriculum is not only determined by its design but also by the institutional capacity and teacher readiness to translate it into practice. Variations in school resources and educator professional competencies pose specific challenges in Indonesia, while England benefits from a long-established supporting structure. Overall, the findings affirm the importance of aligning curriculum flexibility with consistent policy support to ensure meaningful development of 21st-century skills.

**Keywords: Merdeka Curriculum, National Curriculum, 21st Century Skills, Curriculum Reform, Comparative Education.**

### **PENDAHULUAN**

Perubahan lanskap pendidikan global pada dua dekade terakhir menegaskan bahwa keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional di berbagai negara. Pesatnya perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks menjadikan reformasi kurikulum sebagai agenda strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan (OECD, 2021). Dalam konteks tersebut, Indonesia dan Inggris merupakan dua negara yang aktif melakukan penyesuaian kurikulum untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Di Indonesia, pemberlakuan Kurikulum Merdeka merupakan respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini lahir sebagai bentuk perbaikan atas kurikulum sebelumnya yang dinilai terlalu padat dan kurang memberikan ruang kreativitas bagi guru maupun peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan diferensiasi pembelajaran, proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila, serta pendekatan yang memberi otonomi lebih besar kepada sekolah dalam menyusun kurikulum operasionalnya (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, orientasi Kurikulum Merdeka tidak hanya pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru dan kualitas infrastruktur pendukung. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep fleksibilitas dan pembelajaran berbasis proyek masih beragam, sehingga memengaruhi konsistensi pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah (Nugraha & Sari, 2022). Selain itu, disparitas fasilitas antar wilayah menjadi faktor lain yang memperlemah kualitas implementasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan kurikulum tidak semata ditentukan oleh desain kurikulumnya, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan yang mendukungnya.

Di Inggris, National Curriculum telah mengalami berbagai pembaruan namun tetap mempertahankan karakter utama sebagai kurikulum nasional yang terstandar. Kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman bagi sekolah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kompetensi minimum yang sama, tanpa mengabaikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran (Departement For Education, 2022). Struktur kurikulum yang jelas serta sistem penjaminan mutu yang kuat memberikan arah yang tegas bagi sekolah dalam mengelola pembelajaran.

Salah satu kelebihan sistem pendidikan Inggris terletak pada mekanisme akuntabilitas yang dijalankan oleh lembaga seperti Ofsted, yang secara berkala melakukan evaluasi terhadap mutu pembelajaran di sekolah (Opsted, 2022). Selain itu, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru (CPD) telah menjadi elemen penting dalam memastikan kualitas implementasi kurikulum. Ketersediaan pelatihan yang sistematis memungkinkan guru untuk menyesuaikan praktik pembelajaran dengan dinamika kebijakan dan kebutuhan peserta didik (Henderson & Chamber, 2022). Hal ini menjadi pembeda utama antara Inggris dan Indonesia dalam hal konsistensi praktik pendidikan.

Meskipun memiliki karakter yang berbeda, baik Kurikulum Merdeka maupun National Curriculum menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21. Di Indonesia, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila diposisikan sebagai salah satu kunci dalam menyiapkan generasi yang mandiri, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Sementara itu, di Inggris, pengembangan literasi, numerasi, dan citizenship education menjadi fondasi utama untuk membentuk warga negara yang mampu berperan aktif dalam masyarakat modern (Biesta, 2015). Perbedaan nilai dasar ini menunjukkan bahwa kurikulum sekaligus mencerminkan identitas dan orientasi budaya sebuah bangsa.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa efektivitas implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kualitas guru. Inggris memiliki keunggulan dalam hal sistem pelatihan guru yang berkelanjutan, sedangkan Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pemerataan kompetensi profesional pendidik (Mahmud & Fitria, 2022). Ketidaksiapan guru dalam memahami filosofi dan metode pembelajaran baru sering kali menyebabkan ketidaksinkronan antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, aspek asesmen juga menjadi titik pembeda antara kedua negara. Indonesia mulai memperkenalkan asesmen formatif dan diagnostik sebagai bagian dari pendekatan Kurikulum Merdeka. Namun, penerapannya masih sangat bergantung pada inisiatif sekolah

dan kemampuan guru (Rizal & Hidayat., 2023). Sementara itu, Inggris menggabungkan asesmen formatif dengan ujian nasional seperti GCSE, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian peserta didik. Struktur penilaian yang lebih matang menjadikan sistem evaluasi Inggris lebih stabil dibandingkan Indonesia.

Dengan memperhatikan berbagai perbedaan dan kesamaan tersebut, studi perbandingan ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kedua kurikulum dirancang dan dijalankan dalam konteks nyata. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menentukan kurikulum mana yang lebih unggul, tetapi untuk melihat praktik baik masing-masing negara yang dapat saling melengkapi. Indonesia dapat memetik pembelajaran dari sistem pengembangan profesional guru di Inggris, sementara Inggris dapat melihat nilai dari fleksibilitas dan pendekatan berbasis karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi dua kurikulum tersebut dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Pemahaman ini diharapkan dapat berkontribusi pada penyempurnaan kebijakan pendidikan, khususnya dalam memastikan bahwa kurikulum tidak hanya kuat secara konseptual, tetapi juga efektif dalam pelaksanaannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis mendalam terhadap dokumen kebijakan, pedoman kurikulum, serta hasil-hasil penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia dan National Curriculum di Inggris. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menelaah konsep, orientasi, dan praktik kurikulum melalui sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan secara resmi, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Sumber data utama berasal dari dokumen kebijakan nasional seperti *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* dari kemendikbudristek dan *National Curriculum Framework* dari Department for Education serta laporan lembaga internasional seperti OECD dan UNESCO. Artikel jurnal yang membahas kesiapan guru, strategi pembelajaran, dan sistem asesmen turut dianalisis untuk memperkaya perspektif komparatif. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sumber.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama seperti landasan filosofis kurikulum, model implementasi pembelajaran, dan mekanisme evaluasi. Teknik perbandingan tematik digunakan untuk menilai persamaan dan perbedaan antara kedua kurikulum. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari dokumen kebijakan, artikel penelitian, dan laporan internasional untuk memastikan akurasi dan konsistensi interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Konseptual dan Filosofis Kurikulum Merdeka dan National Curriculum

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kurikulum memiliki orientasi yang sama dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tuntutan abad ke-21, namun landasan konseptual dan filosofisnya berbeda. Kurikulum Merdeka di Indonesia dibangun atas paradigma humanistik dan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Kurikulum ini memberi ruang fleksibilitas bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai konteks lokal, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan ini diperkuat melalui integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai arah pembentukan karakter.

Sebaliknya, National Curriculum di Inggris memiliki struktur yang lebih terstandar dan

mengedepankan prinsip kesetaraan akses pendidikan melalui capaian pembelajaran nasional yang jelas untuk setiap jenjang pendidikan (Departement For Education,, 2022). Filosofi pendidikan Inggris lebih menekankan pada akuntabilitas, efisiensi, dan pemerataan mutu melalui panduan kurikulum yang seragam. Meskipun demikian, tetap terdapat ruang otonomi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan kelas. Perbedaan orientasi ini mencerminkan perbedaan konteks budaya dan tujuan pendidikan nasional kedua negara.

## 2. Strategi Implementasi Pembelajaran

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta model pembelajaran aktif yang mendorong kreativitas dan kemandirian peserta didik. Pendekatan ini memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional secara mandiri serta menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan nyata siswa. Namun, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, pemahaman terhadap konsep kurikulum, serta ketersediaan sarana pendukung. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya variasi pemahaman guru yang berdampak pada ketidakkonsistenan implementasi di berbagai sekolah (Rizal & Hidayat, 2023).

Di Inggris, strategi implementasi cenderung lebih stabil karena didukung oleh struktur kurikulum yang jelas dan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan (Henderson & Chamber, 2022). Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek juga menjadi bagian dari praktik umum untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Selain itu, penggunaan teknologi digital sudah terintegrasi dalam kegiatan belajar, sehingga memperkuat literasi digital siswa. Kombinasi antara kerangka kurikulum yang terstruktur dan sistem supervisi eksternal dari lembaga seperti membantu menjaga konsistensi implementasi di seluruh wilayah.

## 3. Sistem Evaluasi dan Asesmen

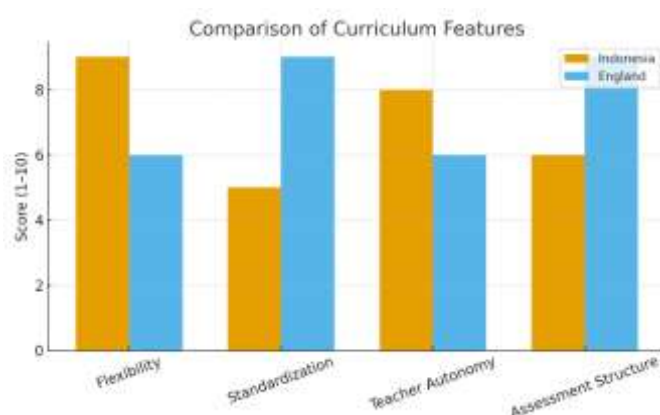
Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam sistem asesmen yang diterapkan kedua negara. Indonesia melalui Kurikulum Merdeka mulai menggeser paradigma penilaian dari asesmen sumatif menuju asesmen formatif, diagnostik, dan autentik. Guru diberi kewenangan lebih besar untuk menentukan instrumen asesmen seperti portofolio, proyek, jurnal refleksi, dan observasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menilai proses belajar secara menyeluruh, tidak hanya hasil akademik. Namun, penerapannya belum sepenuhnya merata karena perbedaan kesiapan guru dan sarana yang tersedia.

Inggris tetap mempertahankan ujian standar nasional seperti key stage tests dan GCSE sebagai alat utama untuk mengukur capaian akademik siswa. Akan tetapi, asesmen formatif berbasis kelas juga digunakan secara luas untuk melengkapi data hasil ujian formal. Sistem evaluasi di Inggris dinilai lebih mapan karena memiliki pedoman yang seragam dan infrastruktur penilaian yang mendukung (Opsted, 2022). Dengan demikian, kedua negara sama-sama mengarah pada asesmen yang berorientasi pada perkembangan siswa, tetapi berada pada tingkat kematangan sistem yang berbeda.

Kurikulum Merdeka (Indonesia) vs National Curriculum (England)

Aspek	Kurikulum Merdeka (Indonesia)	National Curriculum (England)
<b>Filosofi Dasar</b>	Humanistik, konstruktivistik, berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila	Equality of opportunity, accountability, standardization
<b>Fleksibilitas Kurikulum</b>	Sangat fleksibel; sekolah dapat menyusun kurikulum operasional	Terstruktur dengan standar capaian nasional
<b>Peran Guru</b>	Fasilitator, pendamping,	Learning designer, evaluator,

	pembimbing diferensiasi	pelaksana standar nasional
<b>Pendekatan Pembelajaran</b>	Berbasis proyek (P5), diferensiasi, student-centered	Inkuiri, problem-solving, digital learning
<b>Penilaian</b>	Formatif, diagnostik, portofolio	Formatif + ujian nasional (GCSE, Key Stage)
<b>Dukungan Profesional Guru</b>	Guru Penggerak, platform Merdeka Mengajar (masih variatif)	CPD wajib, sistem pelatihan berkelanjutan mapan
<b>Pengawasan Mutu</b>	Belum merata, bergantung daerah	Ketat dan terpusat melalui Ofsted
<b>Integrasi Teknologi</b>	Mulai berkembang	Sudah matang dan menyeluruh
<b>Arah Penguatan Karakter</b>	Profil Pelajar Pancasila	Citizenship, modern values
<b>Tantangan Utama</b>	Ketimpangan fasilitas, kesiapan guru	Tekanan akademik tinggi, standar ketat



## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dan National Curriculum di Inggris sama-sama mengarahkan pembelajaran pada pengembangan keterampilan abad ke-21, namun keduanya dibangun di atas filosofi pendidikan dan orientasi kebijakan yang berbeda. Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibilitas yang luas kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sedangkan National Curriculum menekankan konsistensi mutu melalui standar nasional yang telah dirumuskan secara terstruktur (Departement For Education., 2022). Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa kedua sistem berupaya menjawab tantangan global dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing negara.

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang besar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran kreatif dan inovatif. Pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta integrasi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan arah kebijakan Indonesia yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan pandangan konstruktivistik yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik melalui pengalaman dan refleksi. Namun, keleluasaan guru ini juga menuntut kesiapan profesional yang memadai. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa banyak guru masih memiliki pemahaman yang beragam mengenai konsep pembelajaran diferensiasi dan proyek, sehingga berdampak pada ketidakseragaman kualitas implementasi (Nugraha & Sari., 2022).

Di Inggris, pendekatan pembelajaran yang diusung lebih konsisten karena adanya mekanisme monitoring dan akuntabilitas melalui Ofsted. Sistem ini memberikan arah yang jelas bagi sekolah dan guru dalam menjalankan kurikulum sehingga variasi kualitas implementasi dapat diminimalkan (Opsted, 2022). Selain itu, keberadaan program pelatihan guru berkelanjutan (CPD) berkontribusi besar dalam menjaga kemampuan pedagogis tenaga pendidik. Hal ini selaras dengan temuan Henderson dan Chamber yang menegaskan bahwa



profesionalisme guru sangat berperan dalam menjaga stabilitas mutu pendidikan.

Perbandingan strategi pembelajaran pada kedua kurikulum menunjukkan bahwa Indonesia lebih mengutamakan konteks lokal dan pembentukan karakter, sementara Inggris lebih fokus pada literasi akademik dan pencapaian kompetensi dasar. Perbedaan ini bukan merupakan kelemahan, melainkan cerminan dari prioritas nasional masing-masing. Indonesia berupaya memperkuat identitas bangsa dan karakter kolektif melalui Profil Pelajar Pancasila, sedangkan Inggris menekankan kemampuan akademik dan pembentukan warga negara modern yang berorientasi pada demokrasi dan kesiapan kerja (Biesta, 2015). Dua pendekatan ini secara filosofis menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya mengatur konten pembelajaran, tetapi juga arah pembangunan manusia dalam sebuah negara.

Dalam aspek asesmen, Kurikulum Merdeka bergerak menuju asesmen formatif dan diagnostik yang lebih menilai proses belajar peserta didik daripada sekadar hasil akhir. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran adalah proses berkelanjutan yang perlu dipetakan secara menyeluruh. Meski demikian, penerapannya masih menghadapi tantangan karena kompetensi guru dalam menyusun asesmen autentik belum merata (Rizal & Hidayat, 2023). Sebaliknya, Inggris mengombinasikan asesmen formatif dengan ujian nasional seperti key stage tests dan GCSE. Meskipun sistem ini cenderung lebih terstandar, ia memberikan gambaran yang lebih konsisten mengenai capaian peserta didik di seluruh wilayah.

Perdebatan mengenai fleksibilitas versus standarisasi menjadi isu penting dalam pembahasan kurikulum. Kurikulum Merdeka unggul dalam memberi ruang inovasi pembelajaran, tetapi kelemahan muncul ketika dukungan sistem tidak merata. Sebaliknya, National Curriculum unggul dalam stabilitas implementasi, tetapi sering dikritik karena dianggap terlalu mengekang kreativitas guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan internasional yang menyatakan bahwa kurikulum ideal adalah kurikulum yang mampu menyeimbangkan kreativitas lokal dengan kerangka kebijakan nasional yang jelas (Smith & Lambers, 2023). Dengan demikian, kedua negara memiliki potensi untuk saling belajar satu sama lain.

Secara umum, pembahasan menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, kesiapan sekolah, serta dukungan kebijakan yang konsisten. Indonesia dan Inggris telah mengambil langkah berbeda dalam merespons tantangan abad ke-21, namun keduanya bergerak ke arah yang sama: membangun generasi yang adaptif, kreatif, dan kompeten. Upaya penyempurnaan kurikulum di masa depan perlu mempertimbangkan bagaimana mengintegrasikan fleksibilitas, nilai karakter, serta standar mutu secara seimbang agar implementasi berlangsung lebih efektif di semua satuan pendidikan. Dengan demikian, perbandingan kedua kurikulum memberikan wawasan bahwa tidak ada satu model kurikulum yang sepenuhnya ideal. Namun, pengalaman Inggris dalam menjaga konsistensi implementasi dan pengalaman Indonesia dalam menanamkan nilai karakter dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan masa depan yang lebih komprehensif dan relevan dengan tuntutan global.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di Indonesia dan National Curriculum di Inggris sama-sama mengusung visi untuk memperkuat keterampilan abad ke-21, meskipun keduanya dikembangkan dalam konteks budaya, sosial, dan struktur pendidikan yang berbeda. Kurikulum Merdeka menempatkan fleksibilitas sebagai pilar utama dengan memberikan ruang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai kebutuhan peserta didik. Sementara itu, National Curriculum di Inggris menawarkan kerangka yang lebih terstandar dengan sistem akuntabilitas yang kuat dan dukungan pengembangan

profesional guru yang berkelanjutan.

Kedua kurikulum memiliki komitmen serupa dalam penguatan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Namun efektivitas implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan institusional, dan ketersediaan sumber daya di sekolah. Indonesia menghadapi tantangan pada aspek pemerataan kualitas guru dan fasilitas pembelajaran, sedangkan Inggris diuntungkan oleh struktur kebijakan yang lebih stabil dan sistem penjaminan mutu yang mapan. Dengan demikian, perbandingan antara kedua kurikulum ini menegaskan perlunya keseimbangan antara fleksibilitas pembelajaran dan kerangka kebijakan yang konsisten agar pengembangan keterampilan abad ke-21 dapat berlangsung optimal.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan studi ini, terdapat beberapa rekomendasi bagi peneliti berikutnya. Pertama, penelitian komparatif selanjutnya dapat melibatkan pengumpulan data empiris langsung dari sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang praktik implementasi kurikulum di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai bagaimana kebijakan diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran nyata. Kedua, kajian mendatang dapat memperluas fokus pada aspek kompetensi digital dan integrasi teknologi, mengingat peran teknologi semakin krusial dalam pembelajaran abad ke-21. Ketiga, penelitian juga dapat dilakukan pada jenjang pendidikan tertentu misalnya sekolah dasar atau sekolah menengah untuk menganalisis variasi implementasi berdasarkan karakteristik usia dan kebutuhan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Department for Education. (2023). *National curriculum in England: Framework document*. UK Government.
- Department for Education. (2023). *National curriculum in England: Framework document*. UK Government.
- Fitria, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 123–136.
- Ghazali, N., & Rosnani, H. (2020). Comparative study of curriculum implementation in Malaysia and the UK. *International Journal of Education and Pedagogy*, 2(3), 45–56.
- Henderson, R., & Chambers, D. (2022). Teachers' professional autonomy in the English national curriculum. *British Educational Research Journal*, 48(6), 1128–1145.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kusnandar, K. (2023). Transformasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka: Perspektif guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 87–101.
- Mahmud, M. (2021). Reformasi kurikulum pendidikan nasional dan tantangan implementasinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 8(3), 201–214.
- Nugraha, D., & Sari, P. (2022). Analisis kesiapan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Evaluasi*, 10(2), 77–89.

- OECD. (2021). *Education policy outlook: England*. OECD Publishing.
- Ofsted. (2022). *Research review series: Curriculum and pedagogy*. Office for Standards in Education.
- Rizal, M., & Hidayat, A. (2023). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 55–70.
- Shakeel, M. D. (2018). International evidence on the effectiveness of curriculum reform. *Education Next*, 18(4), 74–82.
- Smith, L., & Lambert, R. (2020). Comparative curriculum studies: Learning from international reforms. *Cambridge Journal of Education*, 50(5), 625–641.
- Suryani, N., & Rahmawati, D. (2021). Pendidikan berbasis kompetensi dalam kurikulum nasional. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 10(3), 150–165.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Kebijakan pendidikan: Kajian teoretis dan praktis*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report 2022: Policy lessons from comparative curriculum reforms*. UNESCO Publishing.